

No. Reg: 201060000029797

LAPORAN PENELITIAN



PENGEMBANGAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE KETELADANAN DI PAUD KOTA LANGSA

Ketua Peneliti
Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN: 2003078903

Anggota:
Irwandi, S. Pd.I, MA

Klaster	Penelitian Dasar Pengembangan Prodi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
SEPTEMBER 2020

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat anak yang memiliki nilai moral yang baik dan pembelajaran nilai moral yang dilakukan oleh guru sudah bersifat aplikatif terhadap siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pengembangan nilai moral pada anak usia dini melalui metode keteladanan di PAUD Thursina dan PAUD Al-Faiz Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar pengembangan nilai moral anak usia di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina Kota Langsa, sudah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, keterlibatan orang tua, strategi pengembangan nilai moral dan dalam pelaksanaan KBM. Sementara evaluasi dalam pengembangan nilai moral dilakukan dengan cara penilaian, namun dalam pelaksanaannya tidak ada penilaian secara khusus, tetapi bergabung dalam segala bidang. Faktor pendukung dalam implementasi pengembangan nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina meliputi: 1) adanya workshop bagi pendidik dalam mengembangkan nilai moral, 2) adanya papan pembiasaan dan papan nasehat tentang nilai moral, 3) adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Sementara faktor penghambat dalam pengembangan nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina meliputi: 1) perbedaan pola asuh orang tua pada peserta didik, 2) kurangnya kerjasama dari orang tua murid, 3) waktu pembelajaran yang terbatas, 4) perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Nilai Moral, Metode Keteladanan

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad saw, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan Di Paud Kota Langsa”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Sekolah PAUD Al Faiz Kota Langsa;
5. Kepala Sekolah PAUD Thursina Kota Langsa.

Akhirnya hanya Allah Swt yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 10 September 2020
Ketua Peneliti,

Rafidhah Hanum, M. Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Terdahulu.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI.....	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Nilai Moral	10
a. Pengertian Pengembangan Nilai Moral	10
b. Tujuan Pengembangan Nilai Moral.....	15
c. Tahap-Tahap Pengembangan Nilai Moral.....	17
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Moral	20
e. Ruang Lingkup Penanaman Nilai Moral	21
f. Stimulasi Pengembangan Nilai dan Moral	23
2. Pendidikan Anak Usia Dini.....	25
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	25
b. Karakteristik Anak Usia Dini	26
c. Komponen dalam Pembelajaran PAUD.....	31
d. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini	33
B. Kerangka Berfikir	35
BAB III: METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Uji Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	47
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	47
B. Analisis Data Penelitian	55
BAB V: PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65
BIODATA PENELITI	69

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan di Indonesia di pandang sudah sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan mengikuti tuntutan perkembangan jaman, namun kurang memperhatikan nilai- nilai budi pekerti dalam membentuk jati diri siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak memiliki akhlaq yang baik. Hal tersebut tercermin dari anak-anak yang menunjukkan kurangnya indikator budi pekerti seperti anak kurang menghargai guru dan orang lain, anak berani pada guru dan orang tua, serta anak kurang memperhatikan lingkungan sosialnya.

Dengan adanya fenomena dan kenyataan seperti yang telah dipaparkan diatas, tentunya pengembangan nilai moral, melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlaq menjadi sangat penting bagi anak agar peran pendidikan sebagai *habitus* dapat merubah perilaku anak menjadi manusia ideal dengan parameter memiliki sikap saling menghormati, cinta tanah air, bertanggung jawab, cerdas, mampu memahami segala persoalan bangsa dan dengan arif. Dengan diberikannya pendidikan budi pekerti bagi anak usia dini diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga anak jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tatangan jaman yang cepat berubah.

Budi pekerti merupakan nilai- nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu kita harus tau bagaimanakah implementasi atau penerapan pengembangan nilai moral di usia dini, karena anak usia dini masih dalam usia keemasan atau golden age.

Istilah golden age sering dimaknai dengan masa keemasan anak usia dini, dari anak berusia 0-6 tahun. Merupakan masa dimana perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya.¹ Periode ini juga periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Golden age yaitu anak usia 0-6 tahun yang juga sering disebut masa peka, atau masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikisnya yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, dan moral. Akan tetapi pada masa ini masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Masa golden age inilah masa yang tepat untuk memulai sebuah pendidikan untuk membentuk karakter anak. Pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dan terarah. Landasan tersebut sebagai acuan atau pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik dalam institusi pendidikan formal, non formal maupun informal. Yang dimaksud landasan yang jelas dan terarah adalah bahwa pendidikan harus berprinsip pada pengokohan moral-agama anak didik di samping aspek-aspek lainnya. Hal ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik agar dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (akhlak al- karimah). Upaya tersebut bisa dilakukan oleh para pendidik (guru dan orang tua) pada program PAUD.

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 2

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai- nilai agama. Jenjang pendidikan Taman kanak-kanak (TK) merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkup keluarga. Dalam kehidupan bersama ada nilai- nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama, dan hidup sebagai manusia menjadi semakin baik. Nilai- nilai ini akan mulai diperkenalkan kepada peserta didik di Taman Kanak-Kanak melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai- nilai hidup manusia.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan samai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Manusia tidak pernah statis, semenjak pemuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik fisik maupun kemampuan psikologis.²

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar

² Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 12

diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah.

Pendidikan PAUD/RA jangan dianggap sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan di atasnya. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Banyak teori dan definisi kecerdasan antara lain didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien dan bijaksana. Salah satu teori kecerdasan membagi kecerdasan menjadi tiga macam yaitu kecerdasan intelektual yang dinyatakan dengan *intellegency quotient* (IQ), kecerdasan sosial atau (*social intelligence*), dan kecerdasan emosional atau (*emotional intelligence*).

Teori lain tentang kecerdasan dari Howard Gardner yang dikenal dengan teori kecerdasan ganda atau *multiple intelligencies* (MI) menyatakan adanya delapan tipe kecerdasan. Delapan tipe kecerdasan tersebut meliputi: kecerdasan kinestetik, linguistik (bahasa), logika-matematis, musikal, interpersonal (kemampuan bekerja sama dengan orang lain), intrapersonal (kemampuan diri), visual/spasial (gambar dan ruang), dan naturalistik (alami). Menurut Gardner, biasanya anak memiliki lebih dari 3 satu tipe kecerdasan, tetapi sangat jarang yang memiliki edelapan tipe kecerdasan tersebut.³

Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan bderbangsa dan bernegara. Pada usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan

³ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005, hlm. 52

perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat diusia dini menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya.

Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai dan moral, fisik motorik, dan sosial emosional. Pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang didukung oleh atmosfer masyarakat belajar. Anak usia dini mempunyai potensi yang demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan nilai agama dan moral.

Dalam pendidikan anak usia dini, salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah nilai moral, karena dengan diberikannya pendidikan nilai moral sejak usia dini ini diharapkan pada tahap perkembangan anak selanjutnya akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, mana yang harus mereka lakukan dan yang tidak perlu dilakukan. Sehingga, ia bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima di masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Adapun pendidikan agama moral yang diberikan pada masa usia dini berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini. Dimana tingkat pencapaian perkembangan anak aspek nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Usia 5-6 tahun diantaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif,

dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai-nilai agama ditanamkan antara lain melalui keteladanan dari guru maupun orangtua. Anak-anak cenderung meneladani gurunya. Dalam pepatah Jawa, guru adalah seseorang yang *digugu* dan *ditiru*. Guru merupakan teladan bagi murid-muridnya. Jika sang guru melakukan tindakan A, murid juga akan meniru melakukan tindakan yang sama. Pembelajaran akan berempati dan lebih bermakna apabila pendidik berusaha menghadirkan situasi nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik dirumah maupun disekolah. Proses pembelajaran tersebut ditanamkan secara terus menerus dan langsung melalui metode keteladanan yang dilakukan oleh guru. Dengan begitu diharapkan pembelajaran tersebut akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.

Untuk dapat menciptakan anak yang shaleh dan shalehah, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan, ia hanya akan menjadi suatu kumpulan resep yang tidak ada maknanya.

Perlunya pengembangan nilai-nilai moral sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, misalnya ketika guru atau orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan mau berbagi mainan, mau bekerja sama, tidak marah, mau memaafkan, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.

Dengan melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di PAUD Kota Langsa”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan nilai moral pada anak usia dini melalui metode keteladanan di PAUD Kota Langsa?
2. Apasaja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak usia dini melalui metode keteladanan di PAUD Kota Langsa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan nilai moral pada anak usia dini melalui metode keteladanan di PAUD Kota Langsa.
2. Untuk mendapatkan faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral pada anak usia dini melalui metode keteladanan di PAUD Kota Langsa.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam penerapan nilai moral pada anak usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi penerapan nilai moral pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan atau acuan untuk menerapkan nilai moral pada anak usia dini.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru PAUD di Kota Langsa untuk membuat program-program ataupun strategi-strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan guna menerapkan nilai moral pada anak usia dini.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian skripsi Tri Kusumasari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh (2012) yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Pra Sekolah Melalui Metode Bercerita di TK IT Al Jannah Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode bercerita berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak di TK IT Al Jannah. Pelaksanaan metode bercerita untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral di TK IT Al Jannah berjalan dengan baik dan anak mampu memahami nilai-nilai dalam cerita dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari di sekolah.

Jurnal penelitian Farida Agus Setiawati mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2006) yang berjudul Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, moral dan nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Salah satu perilaku yang ditanamkan pada anak usia dini adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Dalam kegiatan sehari-hari, guru banyak yang mengajarkan do'a-do'a tertentu yang panjang dan menggunakan bahasa Arab tanpa disertai artinya yang masih bersifat hafalan dan

tidak ditekankan pada makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan do'a tersebut. Sehingga anak hanya hafal apa yang diucapkan tanpa tahu maksud apa yang diucapkannya. Disamping itu, proses pembelajaran kadang kurang aplikatif. Pendidikan moral dan nilai-nilai agama anak ditanamkan tidak hanya dalam kegiatan ibadah agama yang sifatnya rutinitas tetapi secara luas dalam berbagai aktifitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai nilai moral pada anak usia dini. Namun Penelitian skripsi Tri Kusumasari fokus terhadap penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak pra sekolah melalui metode bercerita. Dan jurnal penelitian Farida Agus Setiawati fokus terhadap pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini bukan sekedar rutinitas. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap pengembangan nilai moral pada anak usia dini saja melalui metode keteladanan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai Moral

a. Pengertian Pengembangan Nilai Moral

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengembangan berarti hal, cara, atau hasil kerja mengembangkan.⁴ Sedangkan Bambang Daroeso mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.⁵ Sedangkan menurut Kartono Kartini dan Dali Guno dalam Qiqi Yuliati Z dan A, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

Dari pendapat ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap penting dan baik yang menjadi dasar penentu untuk bertingkah laku atau cita-cita yang ingin dicapai seseorang.

Menurut Lillie kata moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat.⁶

Sedangkan Yusuf moral berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atay tata cara kehidupan. Selanjutnya Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan

⁴ Js Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm.655.

⁵ AR Muchson, Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 21

⁶ Asri Budiningsih.c., *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 24.

nilai-nilai susila. Sementara itu moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari.

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sehusus sebelumnya. Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Di samping itu, anak yang lebih besar menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral.

Menurut Piaget antara usia lima dan dua belas tahun, konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah dan anak mulai memfikirkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral.⁷ Setelah kita ketahui apa itu "Moral" pada pembahasan diatas kita akan membahas pengertian perkembangan Moral, Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi

⁷ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 163

sosial dan penyelesaian konflik.

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.⁸ Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Membangun atau menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar.⁹ Kecerdasan moral dapat dipelajari dan bisa diajarkan pada anak mulai sejak balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini.

Karena dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.¹⁰ Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kompetensi moral merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral tersebut. Sedangkan kompetensi emosional merupakan kemampuan untuk mengatur emosi kita dan orang lain dalam situasi tuntutan moral. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama, menjalin hubungan dengan sesama. Ini bahkan diakui oleh banyak ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang

⁸ Santrock, John W, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 20.

⁹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 4-5.

¹⁰ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence Di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 78

semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Secara eksistensi juga manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan tidak semata sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual, tetapi juga makhluk sosial dan makhluk yang bermoral.¹¹ Selain kecerdasan yang ada, kecerdasan yang mendasari seluruh kecerdasan yaitu cerdas spiritual. Karena anak yang shaleh (cerdas spiritual), maka dia pasti cerdas. Sementara anak yang cerdas belum tentu shaleh. Dalam hal keshalehan ini yang perlu dilakukan orang tua adalah bagaimana agar anak memiliki *akhlakul karimah* (akhlak mulia), dapat dipercaya, memegang teguh prinsip kebenaran dan cerdas.

Keyakinan akan adanya sang pencipta atau Tuhan sebagai *causa prima* sangat membantunya dalam membentuk pribadi yang baik. Agama sebagian besar tidak berarti bagi anak-anak meskipun mereka menunjukkan minat dalam ibadah agama, tetapi karena banyaknya masalah yang kepada anak-anak dijelaskan dalam rangka agama seperti kelahiran, kematian dan lain-lain, maka keingintahuan mereka tentang masalah-masalah agama menjadi besar sehingga mereka mengajukan banyak pertanyaan. Anak-anak menerima jawaban terhadap pertanyaan mereka tanpa ragu-ragu, sebagaimana sering dilakukan oleh anak yang lebih besar dan dewasa. Keyakinan pada sang pencipta adalah hal penting yang harus diberikan kepada anak.

Hal penting yang perlu dipertanyakan sebagai orang tua adalah; mampukah orang tua melahirkan generasi baru, anak-anak kita, yang kreatif, cerdas dan mengakselerasikan intelegensinya; memiliki

¹¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm 47.

integritas spiritual dan moral sekaligus.¹² Karena sesungguhnya anak sudah terlahir dengan fitrahnya seperti hadits dibawah ini yang artinya:

“Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Muslim)

Selanjutnya pengertian agama secara etimologi, religion (agama) berasal dari bahasa Latin religio, yang berarti suatu hubungan antara manusia dan Tuhan. Istilah latin ini merupakan transformasi dari kata *religare*, yang berarti *to bind together* (menyatukan).¹³ Menurut Zakiyah Darajat agama adalah suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap.

Perkembangan nilai-nilai agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai, dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang Pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku dalam berbagai situasi.¹⁴

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai moral adalah hal atau cara mempercayai akan sesuatu yang dianggap penting dan baik serta menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 266

¹³ Kemendikbud, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 11

¹⁴ Kemendikbud, *Konsep...*, hlm. 12

dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku yang baik dan benar dalam berbagai situasi.

b. Tujuan Pengembangan Nilai Moral

Menurut Sjarkawi, pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.¹⁵

Menurut Adler tujuan dari pendidikan dan pengembangan moral anak adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus di miliki manusia seperti:

- 1) Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur.
- 2) Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa darinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya.
- 3) Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.¹⁶

Sedangkan menurut Frankena dalam Sjarkawi mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan

¹⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 38

¹⁶ Satibi Otib Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta Universitas Terbuka, 2008), hlm. 29-30

seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.

- 2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- 3) Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- 4) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- 5) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang berlaku.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penanaman nilai moral adalah untuk pembentukan kepribadian seseorang yang tidak hanya mengetahui akan perilaku, tindakan, dan ketentuan yang baik dan buruk saja, melainkan juga harus dapat meningkatkan perilaku moral tersebut. Artinya perilaku moral anak tidak hanya dibentuk tetapi juga dapat semakin meningkat sesuai tahap perkembangannya.

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.49

c. Tahap-Tahap Pengembangan Nilai Moral

Dalam pengembangan nilai moral anak terdapat beberapa tahapan yang dilaluinya. Adapaun tahapan-tahapan tersebut menurut beberapa ahli yaitu:

1) Tahap pengembangan moral anak menurut Piaget

Piaget dalam Otib Satibi Hidayat, mempelajari bagaimana anak itu memahami dan memandang suatu aturan yang terdalem dalam permainan. Ia menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralias dalam dua tahapan yakni tahap pertama adalah tahap moralitas heteronomus. Tahap ini terjadi pada anak usia 4-7 tahun. Perkembangan moral pada tahap ini, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat lingkungan yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia.¹⁸

Tahap pengembangan moral yang kedua yaitu tahap moralias otonomus yang terjadi pada sekitar umur 10 tahun ke atas. Pada tahap ini anak sudah menyadari bahwa aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia dan anak juga sudah menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan seseorang harus dipertimbangkan maksud si pelaku dan akibat-akibatnya.

2) Tahap pengembangan moral menurut Kohlberg

Kohlberg membagi perkembangan moral membagi tiga tahap sebagai berikut:¹⁹

a) Tahap prakonvensional (usia 2-8 tahun)

Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.

¹⁸ Satibi Otib Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 25

¹⁹ Mansur, *PAUD dalam Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2014), hlm. 46-47

Tingkatan yang pertama ini dibagi menjadi dua tahap lagi yaitu:

- (1) Tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman: pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan yang ada ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Jadi dalam tahap ini mau tidak mau harus mentaati peraturan yang ada, kalau tidak anak akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
- (2) Tahap relativistik: pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak bergantung pada peraturan yang berlaku diluar dirinya yang dilakukan oleh orang lain yang mempunyai otoritas. Jadi dalam hal ini anak sudah memulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) orang yang membuat peraturan dan kesenangan seseorang.

b) Tahap konvensional (usia 9-13 tahun)

Disini anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar orang lain. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban. Tahap ini terdiri dari dua yaitu:

- (1) Tahap orientasi mengenai anak yang baik: dalam tahapan ini anak mulai memperlihatkan orientasi terhadap perbuatan yang dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau sekitarnya. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila segala sikap dan perilaku atau perbuatannya dapat diterima oleh orang lain atau sekitarnya.
- (2) Tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas: pada tahapan ini anak-anak mulai menunjukkan perbuatan yang benar-

benar bukan hanya agar diterima oleh lingkungan atau sekitarnya saja, tetapi juga bertujuan agar dirinya dapat ikut serta mempertahankan aturan dan norma atau nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan peraturan yang ada.

c) Tahap pasca konvensional (usia diatas 13 tahun)

Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain. Terdapat dua tahapan dalam tingkat ini, yaitu:

(1) Tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Jadi dalam ini anak akan mentaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab atas dirinya dalam menjaga keserasian hidupnya disekitarnya.

(2) Tahap universal: pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif ada pula norma etik (baik atau buruk, benar atau salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

3) Tahap Pengembangan Moral

Menurut J. Buul perkembangan moral dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

a) Tahap anomi

Moral bayi barulah suatu potensi yang siap dikembangkan dalam lingkungan. Artinya, bayi lahir dalam keadaan fitrah (mempunyai potensi) yang selalu siap untuk dikembangkan. Jadi tergantung yang mau memberi warna kehidupan, sikap, perilaku, moral yang ditanamkan sejak dini pada dirinya.

b) Tahap heteronomi

Moral yang potensial dipacu berkembang dengan bantuan orang lain atau otoritas melalui aturan dan kedisiplinan. Artinya dengan bantuan orang lain baik keluarga maupun lingkungan itu yang akan memacu perkembangan moralnya.

c) Tahap sosionomi

Moral berkembang dalam masyarakat. Mereka lebih menaati peraturan kelompok daripada yang bersifat otoritas.

d) Tahap otonomi

Tahap ini mengenal moral yang mengisi dan mengendalikan kata hatinya sendiri serta kemampuan bebasnya untuk berperilaku tanpa campur tangan orang lain atau lingkungan.²⁰

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Moral Anak

Menurut Hasnida terdapat sembilan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak, yaitu:

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan masyarakat.

²⁰ Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 79-80

- 2) Keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil.
- 3) Banyak tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral.
- 4) Tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik.
- 5) Kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak.
- 6) Banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik.
- 7) Suasana rumah tangga yang kurang baik.
- 8) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak.
- 9) Kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.²¹

e. Ruang Lingkup Penanaman Nilai Moral Anak

Ruang lingkup penanaman nilai moral anak menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai agama moral anak tahap usia 0-12 bulan yaitu mendengar berbagai do'a, lagu religi dan ucapan baik sesuai dengan agamanya, melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup), mengamati berbagai ciptaan Tuhan, mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan, mengamati kegiatan ibadah disekitarnya.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 132-133

Dalam hadits Rasulullah Saw juga telah di katakan bahwa kita harus mendidik dan menanamkan nilai agama dan moral kepada anak-anak kita seperti hadits dibawah ini yang artinya:

“Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara : Kecintaan kepada Nabimu, Kecintaan kepada Ahlul Baitnya, dan cinta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Quran akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihny” . (HR. Al-Dailami)

Usia 12-24 bulan, pada tahap usia ini penanaman nilai moral anak yaitu tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do’a), meniru gerakan ibadah dan do’a, mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah, mengucapkan salam dan kata-kata baik seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai. Usia 2-3 tahun, pengembangan nilai moral pada tahap ini diantaranya mulai meniru gerakan berdo’a/ sembahyang sesuai dengan agamanya, mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb.

Selanjutnya pengembangan nilai moral usia 3-4 tahun yaitu mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar- salah, sopan-tidak sopan, mengerti arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan, mulai meniru do’a pendek sesuai dengan agamanya.Usia 4-5 tahun, lingkup pengembangan nilai agama moral pada usia ini yaitu mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do’a sebelum dan/ atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/ sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.

Selanjutnya, pengembangan nilai moral pada tahap usia 5-6 tahun diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

Menurut Paul Suparno, penanaman moral pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) adalah:

- a) Religiusitas
- b) Sosialitas
- c) Gender
- d) Keadilan
- e) Demokrasi
- f) Kejujuran
- g) Kemandirian
- h) Daya juang
- i) Tanggungjawab

f. Stimulasi Pengembangan Nilai Moral Anak

Terdapat beberapa hal yang dapat membantu pengembangan nilai moral anak dalam proses pendidikan disekolah seperti yang dikemukakan oleh Honig dan Wittmer, sebagai berikut:

1. Hargai dan tekankan konsiderasi kebutuhan orang lain. Ini akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam aktivitas membantu orang lain.
2. Jadilah contoh perilaku prososial. Siswa meniru apa yang dilakukan guru.
3. Berilah label dan identifikasi perilaku prososial dan perilaku antisosial. Artinya ketika siswa melakukan perilaku yang

positif, jangan hanya mengatakan “bagus” saja, akan tetapi tunjukkan perilaku apa yang positif yang ditunjukkan siswa tersebut.

4. Bantu siswa untuk menentukan sikap dan memahami perasaan orang lain.
5. Kembangkan proyek kelas dan sekolah yang dapat meningkatkan altruisme. Bantulah siswa untuk menyusun dan mengembangkan proyek yang dapat membantu orang lain.)
Penghargaan terhadap lingkungan alam.²²

Sedangkan menurut Sutirna, stimulasi pengembangan nilai moral anak dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menenggelamkan anak pada lingkungan usaha-usaha yang aktif.
- 2) Orang tua menanamkan dasar pada anak untuk dapat mempercayai orang lain.
- 3) Memberikan rangsangan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengucapkan salam, dll.
- 4) Orang tua menjalin hubungan yang erat dengan anak, membicarakan pada anak tentang masalah yang dialami sehari-hari.²³

Pada intinya dalam memberikan stimulasi pengembangan nilai moral anak haruslah dengan menciptakan sebuah lingkungan dan contoh perilaku atau tindakan-tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai agama moral tersebut dapat tertanam kuat dalam diri anak.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 277-278.

²³ Sutirna, *Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 113

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan program pendidikan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas/daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tedjawati, bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar atau jenjang pendidikan non formal yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sementara dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dijelaskan pengertian pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut".Mengacu pada UU tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat dimulai dari anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang akan dilaksanakan bagi anak usia dibawah enam tahun yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini yang tengah mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki karakteristik tersendiri. Adapun karakteristik anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang adalah sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD dalam menjawabnya.
2. Menjadi pribadi yang unik. Ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap. Kecenderungan tersebut menjadikan setiap anak memiliki gaya belajar dan kegemaran yang berbeda.

3. Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistolan, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat dan lain sebagainya.
4. Memiliki sikap egosentris. Ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.
5. Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik PAUD-nya dalam kurun waktu yang lama. Ia mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek baru.
6. Menghabiskan sebagian aktifitasnya untuk bermain. Itulah sebab sering disebutkan jika dunia anak adalah dunia bermain.
7. Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, jin.
8. Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan dan lainnya.²⁴

Isjoni menguraikan karakteristik anak usia dini secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Usia 0-1 tahun
 - a. Memperlajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 99.

- b. Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata.
- c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

3. Usia 4-6 tahun

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat, dan berlari.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.²⁵

Selanjutnya secara umum, masa usia dini memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan oleh Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi sebagai berikut:

- 1) Unik. Artinya anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lainnya.

²⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 24-26.

- 2) Egosentris. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- 3) Aktif dan energik. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung banyak memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama hal-hal yang baru.
- 5) Eksploratif dan jiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.
- 6) Spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- 7) Senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- 8) Mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah frustrasi, atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.

- 10) Daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memerhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.
- 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang melakukan aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁶

c. Komponen dalam Pembelajaran PAUD

Menurut Wina Sanjaya komponen-komponen sistem pembelajaran meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.²⁷ Setiap komponen pembelajaran memiliki karakteristik khusus. Selanjutnya komponen model pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, prosedur, metode, alat/sumber belajar dan teknik evaluasi. Komponen pertama dalam sistem pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran. Tujuan program pembelajaran membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap

²⁶ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 48-50.

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 59

pengetahuan, ketrampilan, kreativitas yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap berikutnya.

Komponen kedua yaitu isi/materi pembelajaran merupakan inti proses pembelajaran/penyampaian materi. Materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber. Strategi atau metode merupakan komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan karena keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Oleh karena itu, setiap pendidik perlu memahami secara baik peran, fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan alat dan sumber memiliki fungsi sebagai alat bantu dan sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Komponen terakhir dalam sistem pembelajaran yaitu evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Dengan menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran akan dapat memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.²⁸

Komponen PAUD menurut Suyadi meliputi peserta didik, pendidik dan pembelajaran. Penjelasan komponen PAUD yaitu sebagai berikut:

1) Peserta didik

Sasaran layanan PAUD adalah anak yang berada pada rentang 0-6 tahun. Pengelompokan anak berdasarkan usia yaitu 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 4-5 tahun dan 5-6 tahun.

2) Pendidik

²⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta, Kencana Perenada Media Group, 2010), hlm. 120

Kompetensi pendidik pada PAUD memiliki kualifikasi akademik sekurangkurangnya Sarjana (S-1) di bidang PAUD (S-1/D-IV PG-PAUD), kependidikan lain atau psikologi dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurangkurangnya telah mendapatkan pelatihan PAUD. Rasio perbandingan antara pendidik dan peserta didik yang diampu yaitu usia 0-1 tahun rasio 1 pendidik: 3 peserta didik, usia 1-3 tahun rasio 1: 6, usia 3-4 tahun rasio 1: 8, dan usia 4-6 tahun rasio 1: 10-12.

3) Pembelajaran

Materi belajar anak usia dini dibagi menjadi 2 kelompok usia yaitu: 1) materi usia lahir sampai 3 tahun meliputi pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri), pengenalan perasaan (perkembangan emosi), pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial), pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik), mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa) dan ketrampilan berpikir (perkembangan fisik), 2) materi usia 3-6 tahun meliputi: keaksaraan, konsep matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, seni, teknologi, dan ketrampilan proses.

d. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Hurlock mengemukakan ada sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak sebagai berikut:

- 1) Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.

- 2) Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya.
- 3) Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- 4) Pola perkembangan dapat diprediksikan, walupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan dimasa pralahir dan pascalahir.
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting diantaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak, perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik, perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.
- 6) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan baik fisik maupun psikis yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan.
- 7) Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik. Dalam periodik tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasa disebut perilaku abnormal.
- 8) Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Keberhasilan melakukan tugas perkembangan

- sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.
- 9) Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya.
 - 10) Setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak.²⁹

B. Kerangka Berpikir

Nilai moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang terdapat pada anak usia dini. Nilai moral adalah salah satu hal yang harus diajarkan kepada anak karena mempunyai peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk hidup dimasyarakat. Nilai moral adalah wadah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mengetahui akan adanya Tuhan serta membentuk perilaku anak agar dapat diterima dimasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Tujuan dari adanya pengembangan nilai moral adalah membina terbentuknya perilaku yang baik dan benar bagi setiap orang. Nilai moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk. Akan tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan tentang agama yang dianut sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat.

²⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 48-50

Anak ketika dirumah menunjukkan perilaku yang baik, namun ketika berada disekolah ataupun dilingkungan masyarakat berperilaku yang kurang baik, demikian juga sebaliknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan masyarakat, keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil, banyak tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral, tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik, kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak, banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik, suasana rumah tangga yang kurang baik, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak, kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.

Berbagai metode memang perlu digunakan untuk menanamkan nilai moral anak, saat anak disekolah atau dirumah sehingga dapat diterapkan dalam setiap aktifitas kehidupan sehari-hari. Tetapi tidak hanya metode saja, seorang pendidik juga harus memiliki keterampilan dan kepribadian yang dapat disukai oleh anak, sehingga apapun yang diajarkan oleh pendidik dapat diserap oleh anak. Maka dari itu penulis ingin mengetahui dan meneliti bagaimana pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode keteladanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif lebih menekankan analisis proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³⁰ Sementara itu, Denzin, dan Lincon, seperti yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian” menjelaskan bahwa “*the word qualitative implies an emphasis on processes and meanings that are non rigorously examined or measured*”.³¹ Jadi, kata *kualitatif* ditekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku seperti pada penelitian kuantitatif.

Menurut Schwandt, seperti yang dikutip oleh John W. Creswell, tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dengan istilah-istilah “teknis” penelitian yang bersumber dari bahan penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu prosedur penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata,

³⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 2013), hlm. 22

gambar, dan bukan angka-angka.³² Dalam hal ini, penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di PAUD Kota Langsa.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif. Moloeng juga mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati tidak harus angka-angka.³³

Sedangkan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁴ Dengan kata lain, penelitian ini mendeskripsikan tentang pengembangan nilai moral pada Anak Usia Dini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah PAUD Al Faiz Gampong Paya Bujok dan PAUD Thursina Kecamatan Langsa Baro. Waktu penelitian mulai Tanggal 24 s/d 28 Februari 2020.

³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

³⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 54.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵ Data didapatkan melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.³⁶ Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah kepala sekolah dan guru PAUD.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. Data tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.³⁷ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder, peneliti mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode atau teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: *angket, wawancara, pengamatan, ujian (test), dokumentasi, dan lainnya*.³⁸

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 62.

³⁶ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknis Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 91.

³⁸ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 24

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dengan sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dan melalui observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data dan tidak ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data.³⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode atau teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁴⁰ Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.

Pada teknik ini peneliti melakukan pengamatan mengenai kegiatan belajar mengajar di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina. Adapun cara yang digunakan, peneliti membuat pedoman untuk observasi berupa alat bantu berupa buku catatan serta kamera digital.

2. Wawancara

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 220.

⁴⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 115.

Wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana tak berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu masalah tertentu. Wawancara sambil lalu adalah wawancara yang tertuju kepada orang-orang terpilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara diteliti, tetapi dijumpai secara kebetulan.

Metode atau teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴¹ Dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai. Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pengembangan nilai dan moral siswa di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua dari siswa.

3. Metode Dokumentasi

Catatan atau peristiwa yang sudah berlalu adalah dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴²

Penelitian ini mengambil dokumentasi profil sekolah, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru dan karyawan, sarana dan prasarana, fasilitas, dan siswa, serta kurikulum yang dipakai atau bahan ajar untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Metode

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 312.

⁴² Sugiyono, *Metode...*, hlm. 329

ini sangat memungkinkan sebagai upaya dalam historisitas maupun normatifitas obyek penelitian.

Selain itu teknik pengumpulan datanya juga menggunakan teknik trigulasi yaitu teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada. Beberapa teknik tersebut tercantum dalam tabel dibawah ini:

NO	Indikator penilaian	Sumber Data	Metode	Instrumen
1	Pengembangan nilai moral anak a. Perencanaan pengembangan nilai moral b. Pelaksanaan pengembangan nilai moral c. Penilaian(evaluasi) pengembangan nilai moral	Kepala sekolah	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi. Dan dokumentasi
2	Faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai moral	Kepala sekolah	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi. Dan dokumentasi

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan

hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.⁴³

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan untuk informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi/menengah/rendah, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi metode

Dalam triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan, proses hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data.

⁴³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 252

- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Penggunaan dua triangulasi tersebut berupaya agar data yang didapat lebih akurat. Misalnya bertanya tentang pertanyaan yang sama pada subjek penelitian yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga data yang dilaporkan menjadi akurat dan kredibel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode diskriptif analitik. Dengan menganalisis secara deskriptif ini ia dapat memersentasikan secara ringkas, mudah dan sederhana, serta mudah dimengerti.⁴⁴

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi ditranskrip secara lengkap dalam bentuk trancribe.

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah selanjutnya ialah menyusun dalam kategori-kategori per tema. Tahap akhir dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dalam bentuk narasi dengan memasukkan teori yang digunakan.

⁴⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 86

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga teknik tersebut dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, metode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisipasi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Dalam penyajian data dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Penyajian data yang paling sering digunakan

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data penelitian dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.

Penarikan kesimpulan dimulai sejak pengumpulan data dengan memahami apa arti dari berbagai hal tentang gejala-gejala yang ditemui dalam penelitian dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, sebab-akibat, proposisi dan konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian.⁴⁵

⁴⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 242-248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Gambaran umum PAUD Al Faiz Kota Langsa

PAUD Desa Al-Faiz Langsa berdiri sejak tahun 2017 dan berlokasi di Paya Bujok Tunong Langsa. Awal mula berdirinya PAUD Desa ini didirikan salah seorang Geuchik Gampong Paya Bujok Tunong Yang Bernama H. Muhammad Yusuf Rani, A. Md, yang ingin membantu pemerintah untuk membantu mensukseskan program pendidikan khususnya program pendidikan untuk anak usia dini. Maka dengan diawali membentuk lembaga pendidikan yang di beri nama PAUD Desa Al-Faiz Paya Bujok Tunong Langsa. Hj. Siti Rahma Yossi, A, Md menyampaikan kegunaannya kepada tokoh masyarakat yakni Beberapa perangkat desa yang kemudian disepakati untuk membuat kelompok bermain untuk mengelola kegiatan bermain anak hingga lebih terprogram. Dan Beliau menjadi kepala sekolah pertama dikelompok bermain PAUD Al-faiz dengan diresmikan oleh Bapak Camat Langsa dan sebagai guru untuk peserta didik yang berjumlah 10 orang. Langkah berikutnya dilembagakan dan mengajukan perizinan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Surat Izin Operasional dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan nomor 10 004/503/IOS/11/2019 tercantum mulai berlaku tanggal 22 Februari 2019 s/d 22 Februari 2021.

b. Visi, Misi dan Tujuan Satuan PAUD

1. Visi PAUD Al-Faiz

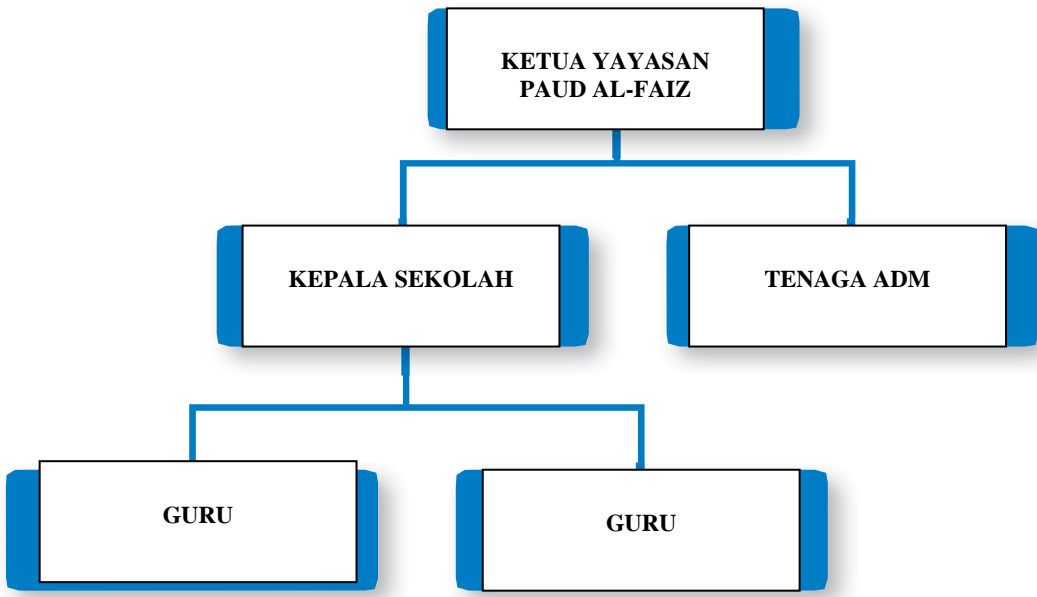
“Mewujudkan berkembangnya potensi anak, agar sehat, ceria cerdas, mandiri dan berakhlaqul karimah”

2. Misi PAUD Al-faiz

- a. Menciptakan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan disiplin guna mewujudkan anak didik yang mempunyai minat dan bakat anak.
- b. Melaksanakan proses belajar mengajar secara aktif, teratur dalam rangka melatih kreatifitas, kemandirian dan pengembangan anak semaksimal mungkin.
- c. Menegakkan, melanjutkan, dan menyebarkan risalah Rasulullah Saw dalam mencetak generasi insan kamil dengan menamakan akidah Islam dan ahlaqul karimah.

3. Tujuan PAUD Al-Faiz

- a. Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar, dan mandiri
- b. Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitarnya.
- c. Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya, dan gerakan sederhana.
- d. Menjadikan anak beragama sejak dini.
- e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak.
- f. Menjadi lembaga rujukan PAUD tingkat Kabupaten/Kota/Propinsi/nasional.



Daftar Pendidik Paud Al-Faiz

No	Nama	Ttl	Jabatan
1	Chairiani, S. Pd	Langsa, 01-06-1992	Kepala Sekolah
2	Wahida Nurul, S. Pd	Langsa, 23-02-1982	Pendidik
3	Ita Syafitri, S. Pd	Aceh Timur, 28-10-1989	Pendidik
4	Cut Sakina Mawaddah, S. Pd	Langsa, 28-10-19990	Pendidik

c. Gambaran umum PAUD Thursina Kota Langsa

Paud Islam terpadu Thursina alamat beralamat Jl. Mesjid Ds. utama Gg. langgar No. 132 desa paya bujok tunong kec. Langsa baro Kota langsa jumlah siswa 35 siswa dan jumlah guru 5

d. Visi, Misi dan Tujuan Satuan PAUD Thursina

1. Visi

“Membentuk Anak Yang Cerdas, Islami, Cinta Alquran, dan berakhlak mulia.”

2. Misi

- a. Memberikan pengasuhan dan layanan Pendidikan bagi Anak Usia Dini
- b. Melaksanakan Pembelajaran aktif dan kreatif.
- c. Mendidik anak untuk mencintai alquran sejak dini.
- d. Membentuk Karakter islami dan mandiri.

3. Tujuan

- a. Membentuk anak-anak yang cerdas dan islami dan berkembang sesuai usianya.

- b. Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
- c. Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa agamis.
- d. Mendidik anak agar menjadi generasi yang islami dan berhati qurani.

Daftar Pendidik PAUD Thursina

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Jabatan
1.	Iin Tursina, S. Pd	Keude, 21-10-1983	Kepala Sekolah
2.	Husna Zahara, SE	Langsa, 24-07-1995	Pendidik
3.	Isra Yani, SP	Meuranou, 09-12-1996	Pendidik
4.	Serli Marlina	Langsa, 13-02-1999	Pendidik
5.	T. Maulinda	Langsa, 22-03-2002	Pendidik

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Dari pedoman yang peneliti gunakan tentang pendidikan agama moral yang diberikan pada masa usia dini berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dimana tingkat pencapaian perkembangan anak aspek nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Usia 5-6 tahun diantaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

Dari teori dan pedoman peneliti yang digunakan diatas dan hasil fakta-fakta penelitian yang ditemukan dilapangan, Pengembangan Nilai Moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina sudah sesuai dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal itu dapat dibuktikan dan dijelaskan pada deskripsi hasil penelitian dibawah:

1) Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di PAUD Kota Langsa

Untuk mengetahui pengembangan nilai moral pada Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di PAUD Kota Langsa, peneliti mengadakan wawancara dengan Ibu Chairiani pada tanggal 25 Februari 2020 selaku kepala sekolah PAUD Al-Faiz. Beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran nilai moral dilakukan setiap hari, waktu pembukaan, di inti serta pada waktu akhir pembelajaran. Kalau didalam inti pembelajaran biasanya memberi tanda cek pada perbuatan baik dan tidak baik. Dengan guru mendemonstrasikan, mencontohkan dahulu kemudian anak-anak menirukan.⁴⁶ Penjelasan dari ibu Chairiani diatas juga dikuatkan oleh Ibu Wahida selaku guru PAUD Al-Faiz bahwa nilai moral dilaksanakan setiap saat dan setiap waktu. Tidak melihat itu pembelajaran pembuka, inti, istirahat, maupun penutup. Karna aspek nilai moral sangat penting dan menjadi pondasi anak berpikir bahwa Allah itu ada dan selalu melihat semua yang kita lakukan.⁴⁷

Sebenarnya ada target tersendiri dan target tersebut tidak ditulis. Seperti setiap hari itu berdo'a, shalat, sopan santun, tingkah laku dan karakter harus ada. Jika anak misalnya dirumah itu kebiasaannya kurang baik dan kurang sopan, itu tugasnya guru untuk bisa merubah. Hal

⁴⁶ Chairiani Kepala PAUD Al- Faiz, wawancara Tanggal 25 Februari 2020

⁴⁷ Wahida Nurul, Guru PAUD Al- Faiz, Wawancara Tanggal 25 Februari 2020

tersebut dapat dibuktikan dari adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Februari 2020 di ruang kelas kelompok A bahwa nilai moral dilaksanakan dalam pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti sampai dengan kegiatan akhir dengan guru memberikan contoh dan siswa menirukannya, serta guru juga menggunakan beberapa metode yaitu metode bercerita serta metode pembiasaan.

Proses pelaksanaannya dimulai ketika jam pembelajaran dimulai, dimulai saat pembuka, anak-anak dibasakan bersalaman dengan ibu guru lalu membaca asmaul husna semampunya dan doa-doa sehari-hari.⁴⁸ Adapun metode yang digunakan bervariasi, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka dilaksanakan pukul 07.30 - 07.45 dimulai dari baris-berbaris, membaca do'a sehari-hari dan asmaul husna, serta surat-surat pendek.⁴⁹

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan pukul 07.45 - 08.50 di Al-Faiz belum menggunakan pembelajaran sentra, akan tetapi masih menggunakan pembelajaran tradisional atau klasikal. Sesuai peneliti amati pengembangan nilai moral juga diterapkan sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung, di kegiatan inti ini penerapan nilai moral disisipkan melalui metode bercerita atau bercakap-cakap. Sebagaimana penjelasan ibu Wahida selaku guru kelas A.⁵⁰ Anak-anak diajak bercerita mengenal ciptaan tuhan, dan mengenal huruf-huruf hijaiyah.

⁴⁸ Hasil Observasi di Kelas 25 Februari 2020

⁴⁹ Hasil Observasi di Kelas 25 Februari 2020

⁵⁰ Wahida Nurul, Guru PAUD Al-Faiz, Wawancara Tanggal 25 Februari 2020

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan pada pukul 09.20 - 09.30. Dalam kegiatan penutup guru juga menyisipkan penerapan pengembangan nilai moral, melalui metode keteladanan dan pembiasaan, metode keteladanan tersebut diantaranya mengajarkan anak-anak berbuat sopan santun terhadap yang lebih tua dengan bersalaman dengan guru dan orang tua, dan metode pembiasaan dengan membaca doa saat hendak mau pulang, dan mengulang kembali surat-surat pendek yang dibaca saat pagi hari.⁵¹

2) Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di PAUD Kota Langsa

Dalam pengembangan nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya pengembangan nilai nilai moral. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa factor pendukung dalam pengembangan nilai nilai moral meliputi:

- a. Adanya workshop bagi pendidik dalam mengembangkan nilai- nilai moral.
- b. Adanya papan pembiasaan.
- c. Adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.⁵²

Sementara factor penghambat dalam pengembangan nilai moral di meliputi:

- a. Perbedaan pola asuh orang tua pada peserta didik.

⁵¹ Hasil Obsevasi di Kelas 25 Februari 2020

⁵² Wahida Nurul, Guru PAUD Al- Faiz, Wawancara Tanggal 25 Februari 2020

Perbedaan pola asuh terjadi karena faktor latar belakang keluarga yang berbeda dari masing-masing orang tua murid.

- b. Kurangnya kerjasama dari orang tua murid. Kurangnya kerjasama dikarenakan kesibukan dari masing-masing orang tua murid, sehingga terkadang orang tua tidak sempat datang ke sekolah untuk memenuhi undangan dari sekolah.
- c. Waktu pembelajaran yang terbatas. Waktu pembelajaran yang tidak banyak yaitu kurang lebih hanya dua jam menyebabkan materi pembelajaran yang begitu banyak tidak bisa disampaikan secara optimal kepada anak, karena guru harus membagi waktu secara rata untuk masing-masing materi pembelajaran.
- d. Perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena perkembangan dan kemampuan masing-masing anak berbeda, sehingga tidak semua anak dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik.⁵³

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam pengembangan nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina melakukan upaya agar dapat meminimalisir faktor penghambat tersebut. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan nilai moral meliputi:

- a. Melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua murid baik langsung maupun melalui buku penghubung.
- b. Memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik.
- c. Menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, menarik agar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat memahami nilai-nilai budi pekerti dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Data Penelitian

1. Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di PAUD Kota Langsa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan nilai-nilai moral sudah dilakukan oleh guru di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina. Pengembangan nilai moral dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajarkan nilai moral pada anak di kelas PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina sangat bervariasi dan beragam. Hal ini sebagaimana pendapat Wina Sanjaya bahwa komponen-komponen sistem pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, dan media pembelajaran.⁵⁴ Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Diana Mutiah yang menjelaskan komponen pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, prosedur, metode, alat/sumber belajar.

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada implementasi pengembangan nilai agama moral pada anak usia dini yaitu adanya perubahan pada diri siswa untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai umat tuhan, anak, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan fakta temuan tersebut, menurut Sjarkawi, pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Pendidik PAUD menyadari bahwa dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini tidak hanya untuk

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 59

menjadikan anak mengerti akan mana perbuatan baik dan benar ataupun buruk dan salah saja. Melainkan dengan adanya penanaman nilai agama moral pada anak usia dini dapat terbentuknya perilaku yang baik dan benar sebagai umat tuhan, anak, keluarga dan masyarakat.

Dari segi metode pembelajaran yang digunakan untuk pelaksanaan pengembangan nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina sudah dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan, metode yang digunakan meliputi metode pemberian tugas, eksperimen, bermain peran, demonstrasi, sosio drama, dramatisasi dan tanya jawab, sedangkan untuk teknik pembelajaran yang digunakan yaitu praktek langsung melalui pembiasaan, teknik menyanyi dan pembelajaran kontekstual. Selain itu, keterlibatan orang tua juga ditekankan oleh PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina dalam pengembangan nilai-nilai moral melalui komunikasi secara langsung, buku penghubung antara pihak sekolah dan pihak orang tua serta kegiatan pertemuan formal dengan orang tua. Karena mengingat bahwa orang tua merupakan contoh dan model teladan bagi anak di rumah.

Selanjutnya materi yang berkenaan dengan nilai moral pada anak usia dini dengan metode pembiasaan meliputi hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a harian, sopan santun, praktek shalat dhuha, dan belajar berzakat.

Berdasarkan pada fakta temuan ini sesuai dengan ruang lingkup penanaman nilai agama moral menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai agama moral anak usia 4-5 tahun antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas

salam. Usia 5-6 tahun diantaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di PAUD Kota Langsa

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa factor pendukung dalam pengembangan nilai-nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina meliputi:

- a. Adanya workshop bagi pendidik dalam mengembangkan nilai moral.
- b. Adanya papan pembiasaan.
- c. Adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.⁵⁵

Sementara faktor penghambat dalam pengembangan nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina meliputi:

- a. Perbedaan pola asuh orang tua pada peserta didik. Perbedaan pola asuh terjadi karena faktor latar belakang keluarga yang berbeda dari masing-masing orang tua murid.
- b. Kurangnya kerjasama dari orang tua murid. Kurangnya kerjasama dikarenakan kesibukan dari masing-masing orang tua murid, sehingga terkadang orang tua tidak sempat datang ke sekolah untuk memenuhi undangan dari sekolah.
- c. Waktu pembelajaran yang terbatas. Waktu pembelajaran yang tidak banyak yaitu kurang lebih hanya dua jam menyebabkan materi pembelajaran yang begitu banyak tidak bisa

⁵⁵ Hasil Transkrip Wawancara Dengan Lin Tursina PAUD Thursina, 26 Februari 2020

disampaikan secara optimal kepada anak, karena guru harus membagi waktu secara rata untuk masing- masing materi pembelajaran.

- d. Perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena perkembangan dan kemampuan masing- masing anak berbeda, sehingga tidak semua anak dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik.⁵⁶

Untuk mengatasi faktor penghambat pengembangan nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursina melakukan upaya agar dapat meminimalisir faktor penghambat tersebut. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan nilai agama dan moral di meliputi:

- a. Melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua murid baik langsung maupun melalui buku penghubung.
- b. Memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik.
- c. Menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, menarik agar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat memahami nilai- nilai budi pekerti dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari.

Fakta temuan diatas diperkuat dengan pendapat Hasnida yang menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak, yaitu kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan masyarakat, keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil, banyak tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral, tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik, kurangnya kesadaran orang tua akan

⁵⁶ Hasil Transkrip Wawancara Dengan Lin Tursina PAUD Thursina, 26 Februari 2020

urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak, banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik, suasana rumah tangga yang kurang baik, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak, dan kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.⁵⁷

Sebagian besar orang tua merasa cukup dengan penanaman nilai agama moral pada anak yang hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja. Para orang tua kurang menyadari akan pentingnya pemberian pendidikan yang dilakukan orang tua dirumah. Sehingga mereka merasa tidak harus mengulangi dan menanamkannya kembali dilingkungan rumah.

Seharusnya orang tua harus menanamkan dan menjadi teladan mengenai nilai moral kepada anak dirumah. Walaupun anak sudah mendapatkan hal tersebut disekolah. Akan tetapi dengan adanya contoh teladan dan lingkungan yang baik dirumah dan disekolah keberhasilan dari penanaman nilai moral anak akan terwujud.

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 132-113

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara garis besar pengembangan nilai moral anak usia dini di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursnina Kota Langsa, sudah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, keterlibatan orang tua, strategi pengembangan nilai moral dan dalam pelaksanaan KBM. Sementara evaluasi dalam pengembangan nilai moral dilakukan dengan cara penilaian, namun dalam pelaksanaannya tidak ada penilaian secara khusus, tetapi bergabung dalam segala bidang.
2. Faktor pendukung dalam pengembangan nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursnina meliputi: 1) adanya workshop bagi pendidik dalam mengembangkan nilai moral, 2) adanya papan pembiasaan dan papan nasehat tentang nilai moral, 3) adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Sementara faktor penghambat dalam pengembangan nilai moral di PAUD Al Faiz dan PAUD Thursnina meliputi: 1) perbedaan pola asuh orang tua pada peserta didik, 2) kurangnya kerjasama dari orang tua murid, 3) waktu pembelajaran yang terbatas, 4) perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran.

B. Saran

1. Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya memberikan dorongan dan kesempatan untuk selalu meningkatkan KBM.

- b. Hendaknya memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung untuk penerapan nilai moral siswa disekolah

2. Guru

- a. Hendaknya membuat kegiatan pembelajaran khususnya nilai moral yang kreatif dan inovatif guna meningkatkan kualitas nilai moral siswa.
- b. Hendaknya melakukan inovasi-inovasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran dalam penerapan nilai moral siswa agar siswa tidak mengalami kebosanan.
- c. Hendaknya selalu mengadakan koordinasi dengan orang tua mengenai pembelajaran yang dilakukan disekolah khususnya tentang nilai moral.

3. Orang tua

- a. Hendaknya untuk senantiasa melakukan koordinasi dengan guru mengenai pembelajaran apa saja yang dilakukan disekolah khususnya tentang nilai moral anak.
- b. Hendaknya orang tua melakukan pengulangan kepada anak dirumah mengenai materi-materi yang sudah disampaikan guru disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknis Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),
- Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010),
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),
- AR Muchson, Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Ombak, 2013),
- Asri Budiningsih.c., *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008),
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta, Kencana Perenada Media Group, 2010),
- Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1996),
- Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*, (Jakarta: Erlangga, 1980),
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011),
- Js Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001),
- Kemendikbud, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013),
- Mansur, *PAUD dalam Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2014),
- Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008),

- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998),
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence Di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2009),
- Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),
- Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016),
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007),
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),
- Santrock, John W, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007),
- Satibi Otib Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008),
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),
- Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005),
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006),
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),
- Sutirna, *Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013),
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009),

Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015),

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG PENGEMBANGAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI PAUD AL FAIZ DAN PAUD THURSNINA KOTA LANGSA

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Identitas Diri

Nama :

1. Bagaimana gambaran secara umum pelaksanaan pengembangan nilai moral di PAUD ?
2. Dalam pengembangan nilai moral menggunakan metode apa saja?
3. Mengapa menggunakan metode tersebut?
4. Bagaimana evaluasi dalam pengembangan nilai moral pada anak usia dini?
5. Apa tujuan dari pengembangan nilai moral kepada siswa?
6. Apa saja materi pengembangan nilai moral yang disampaikan kepada siswa?
7. Adakah program tindak lanjut jika anak belum mencapai kompetensi tertentu? Jika ada apa saja program tindak lanjutnya?
8. Bagaimana pelaksanaan pengembangan nilai moral berupa hafalan surat-surat pendek dan do'a harian?
9. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan nilai moral ke siswa?
10. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan nilai moral ke siswa?
11. Bagaimana indikator keberhasilan nilai moral siswa?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIK TENTANG PENGEMBANGAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI PAUD AL FAIZ DAN PAUD THURSNINA KOTA LANGSA

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Identitas Diri

Nama:

1. Bagaiman peran pendidik dalam pengembangan nilai moral pada anak usia dini di dikelas?
2. Apakah ada rencana pembelajaran harian dan rencana pembelajaran dikelas?
3. Menggunakan acuan apa dalam menyusun rencana pembelajaran tersebut?
4. Apakah pendidik melakukan penataan lingkungan bermain?
5. Bagaimana materi pembelajaran dalam pengembangan nilai moral pada anak usia dini di di kelas?
6. Metode pembelajaran apa yang digunakan di di kelas?
7. Bagaimanakah pelaksanaan dalam pengembangan nilai moral pada anak usia dini di di kelas?
8. Pelaksanaan kegiatan pendidikan nilai moral dilakukan di dalam kelas atau diluar kelas?
9. Dalam bentuk apa kegiatan pembelajara nilai moral yang diberikan kepada peserta didik?
10. Apakah kegiatan pembelajaran nilai moral di kelas melibatkan orang tua atau keluarga?
11. Apakah faktor pendukung dalam nilai moral pada anak usia dini di di kelas?
12. Apakah faktor penghambat dalam pengembangan nilai moral budi pekerti pada anak usia dini di kelas?
13. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat dalam pengembangan nilai moral pada anak usia dini?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANGTUA TENTANG PENGEMBANGAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI PAUD AL FAIZ DAN PAUD THURSNINA KOTA LANGSA

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Identitas Diri

Nama:

1. Bagaimana nilai moral anak dirumah?
2. Bagaimana penanaman nilai moral anak dirumah?
3. Siapa yang menanamkan nilai moral anak dirumah?
4. Kapan dilakukan penanaman nilai moral anak dirumah?
5. Apa saja yang orang tua ajarkan kepada anak mengenai nilai moral anak?
6. Apakah orang tua melakukan pengulangan mengenai nilai moral apa yang disampaikan oleh guru dirumah?
7. Apakah orang tua melakukan koordinasi dengan guru mengenai nilai moral anak?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek	Deskripsi
1	Pengembangan nilai moral a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Ealuasi	
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan nilai moral di PAUD Kota Langsa	
3	Pengembangan Nilai- nilai moral	
4	Rencana Kegiatan Harian (RKH)	
5	Penilaian Nilai- nilai moral	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rafidhah Hanum, M. Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar, 03 Juli 1989
NIDN : 2003078903
Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/III b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Bidang Keahlian : Pendidikan Dasar
Alamat 1. Kantor : Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry
2. Rumah : Jl. Kampus UNMUHA No 46 B Luengbata
Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

No	Perguruan Tinggi	Kota/Negara	Bid. Studi	Thn Lulus
1	IAIN Ar-Raniry	Banda Aceh	PGMI	2013
2	UNIMED	Medan	Pendidikan Dasar	2015

Pengalaman Penelitian

No	Judul	Sumber Dana	Tahun
1	Penelitian “Dayah Jeumala Amal: Sebuah Peningkatan Kualitas Anak Bangsa”	Jeumala Amal	2015
2	Penelitian “Peningkatan Prestasi Belajar Hadits Melalui Strategi <i>Index Card Match</i> Pada Mata Kuliah Hadits Prodi PAI IAI Al-Aziziyah Samalanga”	DIPA	2016
3	Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab	Mandiri	2013
4	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Teks dan Pembelajaran	Mandiri	2015

	Langsung Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi		
--	---	--	--

Publikasi Karya Tulis Ilmiah

No	Judul	Penerbit	Tahun
1	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Teks dan Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi	Jurnal Tematik	2015
2	Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini	Jurnal Bunayya	2017
3	Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pionir	2017

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Kegiatan	Tahun
1	Mendesain Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini	2016-2017
2	Pola Asuh Anak Terhadap Pembelajaran	2016-2017
3	Pelatihan Karya Tulis Ilmiah	2016-2017

Banda Aceh, 20 September 2020
Peneliti,

Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN. 2003078903

DOKUMENTASI PENELITIAN



WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DAN GURU PAUD AL-FAIZ



DEWAN GURU PAUD AL-FAIZ



BERSAMA KEPALA SEKOLAH PAUD AL FAIZ



PAPAN PESAN-PESAN MORAL DI PAUD AL-FAIZ



WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DAN GURU PAUD THURSINA



BERSAMA DEWAN GURU DAN ANAK-ANAK PAUD THURSINA



PROSES PEMBELAJARAN DI PAUD THURSINA

